

# BAB I PENDAHULUAN

## A Latar Belakang

Hasil penelitian dari Badan Kesehatan dunia World Health of Organization (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa insiden fraktur semakin lama meningkat mencatat terjadi fraktur kurang lebih 13 juta orang angka prevalensi sebesar 2,7%, fraktur pada tahun 2019 terjadi kurang lebih sebanyak 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2% dari pada tahun 2018 kasus fraktur menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,85 akibat kecelakaan lalu lintas(Lara, 2022). Pada tahun 2013 Dinkes (Dinas Kesehatan) Provinsi Jawa Tengah telah mencatatat kurang lebih 2.700 orang mengalami kejadian fraktur, kecatatan fisik 56%, kematian 24%, sembuh 15% serta mengalami gangguan psikologis atau depresi terkait kejadian fraktur sebanyak 5%.

fraktur adalah kondisi Ketika tulang patah sehingga posisi atau bentuknya berubah. Patah tulang dapat terjadi jika tulang menerima benturan yang kekuatannya lebih besar dari pada kekuatan tulang (Indrawan & Hikmawati, 2021). Riset Kesehatan Dasar (2011) menemukan ada sebanyak 45.987, peristiwa jatuh yang mengakibatkan fraktur sebanyak 1.775 orang (3,8%), kasus kecelakaan lalulintas sebanyak 20.829 kasus, dan yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang (8,5%), dari 14.127 trauma benda tumpul/tajam, yang mengalami kejadian fraktur sebanyak 236 orang (1,7%).

Fraktur ekstermitas bawah disebabkan suatu kondisi terputusnya kontinuitas susunan tulang pada sekitar kedua bagian alat gerak bawah. *Fraktur collum femoris* merupakan suatu kondisi terputusnya kuntinuitas tulang yang biasa disebut panggul yaitu antara *Regio interthrocanter* dan ujung permukaan artikuler *caput femur*. Fraktur ini meningkat seiring berjalannya usia yang banyak terjadi pada usia lanjut sekitar usia 70-80 tahun.

Pengelolaan fraktur secara umum meliputi prinsip penatalaksanaan reduksi, imobilisasi, dan rehabilitas. Salah satu penatalaksanaan tindakan pembedahan yang sering dilakukan pada kasus fraktur adalah reduksi terbuka dengan fiksasi interna dengan cara *Open Reduction Eksternal Fixation (ORIF)*. OREF merupakan metode mengimobilisasi

tulang untuk tujuan penyembuhan fraktur. Sedangkan ORIF merupakan metode untuk mengurangi dan mempertahankan posisi fraktur sehingga membantu penyembuhan tulang dengan cara mempertahankan fragmen tulang pada posisinya menggunakan sekrup, lempeng, kawat dan paku. (Linton et al., 2020)

Ketidaktahuan pasien akan pentingnya mobilisasi fisik pasien yang takut melakukan mobilisasi berdampak pada banyaknya keluhan yang muncul pada pasien post ORIF seperti bengkak, edema, nyeri dan imobilisasi yang dapat mengakibatkan keterbatasan rentang gerak dan aktivitas. Rasa nyeri pada post operasi yang dialami pasien, membuat pasien takut untuk menggerakkan ekstermitas yang cedera, sehingga pasien cenderung tetap terbaring lama, membiarkan tubuh tetap kaku. Untuk mencegah tidak terjadinya kekakuan otot dan tulang pada daerah yang dilakukan operasi, serta mengurangi rasa nyeri pasien maka tindakan yang dilakukan adalah mobilisasi contohnya yaitu dengan melakukan mobilisasi dini. (Yusuf, 2022). Oleh sebab itu pentingnya peran perawat dalam melakukan edukasi mengajarkan mobilisasi dini pada pasien post operatif.

Latihan ROM dan mobilisasi dini merupakan kegiatan yang penting pada periode post operasi untuk mengembalikan kemampuan aktivitas pasien guna mempertahankan kesehatannya. Kehilangan kemampuan untuk bergerak yang menyebabkan ketergantungan dan membutuhkan ke tindakan keperawatan, mobilisasi diperlukan untuk meningkatkan kemandirian diri, meningkatkan kesehatan, memperlambat proses penyakit khususnya penyakit degeneratif dan untuk aktualisasi diri. (Lara, 2022). Mobilisasi dini adalah suatu upaya mempertahankan kemandirian sedini mungkin dengan melakukan bimbingan pada pasien guna mempertahankan fungsi fisiologis. (Isma, 2008). Manfaat latihan mobilisasi dini dan ROM yaitu memelihara fleksibilitas dan kemampuan gerak sendi, mengurangi rasa nyeri, mengembalikan kemampuan klien menggerakkan otot melancarkan peredaran darah.

Melihat fenomena diatas maka adalah tugas bersama antara dokter, perawat, untuk memberi penjelasan pada pasien post op ORIF, bahwa mobilisasi selama masih dalam batas terapeutik sangat menguntungkan. Salah satu rehabilitasi post ORIF adalah untuk mencegah terjadinya komplikasi yang merugikan bagi pasien disamping mempercepat proses penyembuhan. Peran perawat sebagai edukator dan motivator pada klien diperlukan guna meminimalisasikan suatu komplikasi yang tidak diinginkan. Tidak berhenti disitu, perawat

juga menjadi ujung tombak dalam pelayanan kesehatan pada klien. Rehabilitasi juga dapat dilaksanakan perawat Range Of Motion (ROM) untuk mengaktifkan fungsi neuromuskuler dan mengeluarkan sekret dan lendir.

Penulis mengangkat kasus post operasi fraktur collum femur dengan gangguan mobilitas fisik karena banyaknya kasus di dunia termasuk di Indonesia karena kecelakann dan jatuh yang akhirnya menyebabkan terjadinya fraktur, dampak yang timbul akibat trauma terutama saat post operasi close fraktur femur yaitu rasa nyeri yang hebat yang mengakibatkan keterbatasan aktivitas.

Hasil studi pendahuluan di RSUP dr. Seoradji tirtonegoro klaten menyebutkan bahwa kejadian fraktur collum femur pada tahun 2021 sebanyak 124, tahun 2022 sebanyak 177, tahun 2023 sebanyak 199, tahun 2024 samapi pada bulan juni ini sebanyak 120 pasien.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penulis mengangkat judul untuk pembahasan karya tulis ilmiah ini dengan “ Asuhan Keperawatan Post Operasi Fraktur collum Femur Hari Pertama Dengan Gangguan Mobilitas Fisik dengan Hambatan Mobilitas Fisik Hari Pertama di RSUP Dr. Seoradji Tirtonegoro klaten ”

## **B Batasan Masalah**

Batasan masalah pada studi kasus ini adalah menganalisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Fraktur collum Femur Hari Pertama dengan Gangguan Mobilitas Fisik di RSUP Dr. Seoradji Tirtonegoro Klaten.

## **C Rumusan Masalah**

fraktur adalah kondisi Ketika tulang patah sehingga posisi atau bentuknya berubah. Patah tulang dapat terjadi jika tulang menerima benturan yang kekuatannya lebih besar dari pada kekuatan tulang (Indrawan & Hikmawati, 2021). Riset Kesehatan Dasar (2011) menemukan ada sebanyak 45.987, peristiwa jatuh yang mengakibatkan fraktur sebanyak 1.775 orang (3,8%), kasus kecelakaan lalulintas sebanyak 20.829 kasus, dan yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang (8,5%), dari 14.127 trauma benda tumpul/tajam, yang mengalami kejadian fraktur sebanyak 236 orang (1,7%).

Ketidaktahuan pasien akan pentingnya mobilisasi fisik pasien yang takut melakukan mobilisasi berdampak pada banyaknya keluhan yang muncul pada pasien post ORIF seperti bengkak, edema, nyeri dan imobilisasi yang dapat mengakibatkan

keterbatasan rentan gerak dan aktivitas. Rasa nyeri pada post operasi yang dialami pasien, membuat pasien takut untuk menggerakkan ekstermitas yang cedera, sehingga pasien cenderung tetap terbaring lama, membiarkan tubuh tetap kaku. Untuk mencegah tidak terjadinya kekakuan otot dan tulang pada daerah yang dilakukan operasi, serta mengurangi rasa nyeri pasien maka tindakan yang dilakukan adalah mobilisasi contohnya yaitu dengan melakukan mobilisasi dini.(Yusuf, 2022). Oleh sebab itu pentingnya peran perawat dalam melakukan edukasi mengajarkan mobilisasi dini pada pasien post operatif.

Latihan ROM dan mobilisasi dini merupakan kegiatan yang penting pada periode post operasi untuk mengembalikan kemampuan aktivitas pasien guna mempertahankan kesehatannya. Kehilangan kemampuan untuk bergerak yang menyebabkan ketergantungan dan membutuhkan ke tindakan keperawatan, mobilisasi diperlukan untuk meningkatkan kemandirian diri, meningkatkan kesehatan, memperlambat proses penyakit khususnya penyakit degeneratif dan untuk aktualisasi diri.(Lara, 2022). Mobilisasi dini adalah suatu upaya mempertahankan kemandirian sedini mungkin dengan melakukan bimbingan pada pasien guna mempertahankan fungsi fisiologis.(Isma, 2008). Manfaat latihan mobilisasi dini dan ROM yaitu memelihara fleksibilitas dan kemampuan gerak sendi, mengurangi rasa nyeri, mengembalikan kemampuan klien menggerakkan otot melancarkan peredaran darah.

Berdasarkan latar belakang maka penulis merumuskan masalah yaitu Bagaimana Asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur collum femur dengan Gangguan mobilitas fisik hari pertama di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Seoradji Tirtonegoro Klaten.

## **D Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mendiskripsikan asuhan keperawatan pada pasie post operasi fraktur collum femur denga hambatan mobilisasi fisik yang dirawat di rumah sakit Umum Pusat Dr. Seoradji Tirtonegoro Klaten.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendiskripsikan pengkajian pada pasien post operasi fraktur collum femur dengan hambatan mobilitas fisik yang dirawat di rumah sakit Umum Pusat Dr. Seoradji Tirtonegoro Klaten.

- b. Mendiskripsikan diagnose keperawatan yang muncul pada pasien post operasi fraktur collum femur dengan hambatan mobilitas fisik yang dirawat di rumah sakit Umum Pusat Dr. Seoradji Tirtonegoro Klaten.
- c. Mendiskripsikan perencanaan asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur collum femur dengan hambatan mobilitas fisik yang dirawat di rumah sakit Umum Pusat Dr. Seoradji Tirtonegoro Klaten.
- d. Mendiskripsikan implementasi yang dilakukan pada pasien post operasi fraktur collum femur dengan hambatan mobilitas fisik yang dirawat di rumah sakit Umum Pusat Dr. Seoradji Tirtonegoro Klaten.
- e. Mendiskripsikan evaluasi yang dilakukan pada pasien post operasi fraktur collum femur dengan hambatan mobilitas fisik yang dirawat di rumah sakit Umum Pusat Dr. Seoradji Tirtonegoro Klaten.

## **E Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur collum femur dengan hambatan mobilitas fisik dirumah sakit.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi institusi Pendidikan**

Karya tulis ilmiah ini dapat dipakai sebagai salah satu bahan kepustakaan. Dapat sebagai wacana bagi institusi Pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu Pendidikan dimasa yang akan datang.

#### **b. Bagi profesi perawat**

Sebagai bahan masukan perawat untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terutama pemberian asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur collum femur hari pertama dengan gangguan mobilitas fisik.

#### **c. Bagi rumah sakit**

Sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pelayanan pada pasien post operasi fraktur collum femur dengan gangguan mobilitas fisik supaya derajat kesehatan pada pasien lebih meningkat.

#### **d. Bagi pasien atau keluarga**

Pasien post operasi fraktur collum femur dengan gangguan mobilitas fisik bisa menerima perawatan yang maksimal dari petugas kesehatan.